

**GERAKAN PERLAWANAN PASUKAN GERILYA RAKYAT SARAWAK
(PGRS) DI DESA SUNGKUNG, KECAMATAN SIDING, KABUPATEN
BENGKAYANG, KALIMANTAN BARAT 1961-1967**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh
PAULUS
09406249002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

GERAKAN PERLAWANAN PASUKAN GERILYA RAKYAT SARAWAK (PGRS) DI DESA SUNGKUNG, KECAMATAN SIDING, KABUPATEN BENGKAYANG, KALIMANTAN BARAT 1961-1967

Oleh
Paulus
Pembimbing: Harianti, M. Pd.

ABSTRAK

Pembentukan negara federasi Malaysia, yang didukung oleh Inggris pada awal tahun 1962 sampai akhir tahun 1963 merupakan tolok ukur tentang bentuknya organisasi yang berpaham komunis yaitu Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS). Pada tahun 1950-an sampai dengan akhir 1960-an paham atau ideologi komunis sangat kuat di negara-negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah (1) secara umum untuk meningkatkan pengetahuan tentang sejarah lokal, (2) untuk mengembangkan pola pikir kritis dan logis. Tujuan secara khusus (1) mengetahui latar belakang perlawanan pasukan gerilya rakyat Sarawak (PGRS) di desa Sungkung, (2) mengetahui faktor-faktor pasukan gerilya rakyat sarawak memilih desa Sungkung sebagai pelatihan militernya, (3) mengetahui kronologi peristiwa PGRS versus TNI di Desa Sungkung, (4) mengetahui dampak peristiwa PGRS di desa Sungkung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap: (1) Pemilihan topik (judul), (2) Pengumpulan sumber (data), (3) Verifikasi data (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis, dan sintesis), dan yang terakhir penulisan (historiografi). Pengumpulan data dibagi dua yaitu sumber tertulis (buku) dan tidak tertulis (narasumber).

Hasil penelitian menunjukkan (1) Awal mula terbentuknya PGRS adalah ketika terjadi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia, dimana Malaysia ingin membentuk negara federasi Malaysia yang didukung oleh Inggris. Keadaan semakin memanas ketika presiden Sukarno menyatakan konfrontasi terhadap Malaysia. Aparat keamanan (tentara) pun segera di kerahkan untuk menjaga perbatasan Indonesia-Malaysia. Aparat penjaga perbatasan kecewa telah di sia-siakan oleh pemerintah karena tidak jadi berperang dengan Malaysia, sehingga melawan balik TNI. (2) Faktor PGRS memilih desa Sungkung sebagai basis militernya karena lokasinya yang berbukit-bukit, dan jauh dari keramai kota, serta dekat dengan Malaysia. (3) kronologi peristiwa PGRS di desa Sungkung terjadi sebanyak tiga kali. (4) Dampak yang ditimbulkan secara psikologis masyarakat desa Sungkung merasa trauma dan takut, kebebasan dalam beraktivitas sangat terbatas karena sibuk dengan perang sehingga warga mengalami kekurangan pangan, dan ketertinggalan dalam aspek pembangunan.

Kata kunci: *Indonesia, Malaysia, PGRS, TNI, Masyarakat Desa Sungkung.*

I. Pendahuluan

Semenjak Bung Karno mengkampanyekan kepada rakyat Indonesia pada tanggal, 27 Juli 1963 Ganyang Malaysia dari hal itulah mulai terjadi gerakan konfrontasi terhadap Malaysia. Kemunculan PGRS merupakan ekses dari ketidakpuasan pemerintah Indonesia dan Filipina terhadap pembentukan federasi Malaysia, walaupun dengan alasan yang berbeda akan tetapi pada dasarnya adalah Indonesia dan Filipina kurang suka terhadap keputusan memasukan Sarawak dan Sabah ke dalam federasi Malaysia atas prakarsa Inggris yang didukung oleh Selandia Baru, dan Australia.

Hal itu dikarenakan Sukarno sangat anti terhadap pengaruh barat dengan imperialisme dan neokolonialnya, makanya ada oknum yang berpendapat bahwa Sukarno berperan dalam peristiwa gerakan 30S/PKI 1965, oknum yang dimaksud ialah CIA. Peristiwa pada tahun 1965 yaitu peristiwa yang dikenal dengan G30S/PKI, dari peristiwa itulah ada banyak pengikut-pengikut PKI yang melarikan diri ke daerah-daerah perbatasan yaitu tentara Diponegoro (dari Jawa Tengah) yang kemudian melakukan pemberontakan, salah satunya yaitu perlawanan Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS).

Kejatuhan Sukarno merupakan masalah yang penting, bukan hanya bagi unsur-unsur anti-komunis tetapi juga bagi sejumlah pemimpin yang berasal dari Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Awal mula PGRS itu memasuki daerah desa Sungkung itu pada tahun 1961 oleh dua orang cina Miri yang bernama Ameu dan Ahoo, dengan alasan untuk berdagang, memang benar adanya mereka berdagang yaitu berdagang pakaian, hal itu dilakukan untuk mengelabui warga, lagi pula warga pun belum mengetahui bahwa mereka itu adalah komunis yaitu dikenal warga dengan sebutan pedagang cina.

A. Kajian Pustaka

Pentingnya kajian pustaka dalam penelitian ilmiah terutama di dalam penulisan proposal dan skripsi, yaitu sebagai literatur dalam pemikiran dan penulisan karya ilmiah dengan maksud untuk memperoleh sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti. Pasukan Gerilya

Rakyat Sarawak (PGRS) adalah organisasi yang terbentuk akibat terjadinya konfrontasi Indonesia dengan Malaysia. Gerakan PGRS dan PARAKU dibagi dua kesatuan, PGRS dikoordinir oleh Brigadir Jendral TNI Supardjo, yang menjabat sebagai Panglima Komando Tempur IV Mandau, berpusat di Bengkayang, Kalimantan Barat. Sedangkan PARAKU di pimpin oleh Sheik .A.M. Azahari, yang merupakan tokoh revolusi Brunei Darussalam tahun 1962. Adapun buku-buku yang menjadi acuan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hananto,Yuli. 2005. *Bermula dua kebijakan Soeharto terhadap Soekarno beserta keluarganya*. Yogjakarta: Ombak.Isak, Joesoef. 2002.*Dokumen CIA(melacak penggulingan Sukarno dan Konspirasi G30S-1965)*. Jakarta: Hasta Mitra, Effendi, Marcus. 1995.*Penghancuran PGRS/PARAKU dan PKI di Kalbar*. Jakarta: PT Kemilau. Soemadi. *PGRS-PARAKU dan Subversi Komunis Internasional di Asia Tenggara* (Suatu Tinjauan Internasional Dengan Dilihat dari Sudut Kalimantan Barat) PTK: APDN Pontianak.

B. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan adalah penulisan sejarah yang sesuai dengan prosedur penulisan, dengan kata lain dalam penulisan sejarah itu dibutuhkan sumber baik itu primer dan sekunder untuk memperkuat terungkapnya suatu fakta mengenai permasalahan yang penulis hadapi sehingga penulis akan menemukan jawabannya. Historiografi ini dapat

berupa buku, thesis dan lain-lain yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis melihat, dan membaca penulisan yang dianggap paling relevan dengan permasalahan yang dibahas ini adalah oleh Macrus Effendi dengan buku yang berjudul *Penghancuran PGRS-PARAKU dan PKI di Kalbar*. Jakarta: PT Kemilau, 1995. Artikel Lisyawati Nurcahyani, *Dayak Bidayuh dan PGRS/PARAKU Suatu Kehidupan Dilematis Masyarakat perbatasan Malaysia (1963-1970)*.

Dalam karya ilmiah ini bercerita tentang segala pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh PGRS dan PARAKU salah satunya di desa Sungkung itu sendiri. Selain itu juga menceritakan keadaan masyarakat Dayak Bidayuh dengan PGRS yang mempunyai banyak kesamaan budaya dan kebiasaan. Adapun karya ilmiah yang penulis gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut: Skripsi karya Windi Zuwono Putri, angkatan 2006 yang berjudul: *Kesultanan Sambas Pada Masa Muhammad Tsafiuddin II (1866-1922)*. Selain itu Karya Ilmiah dari saudara Aristono Edi Kiswantoro angkatan 2005 yang berjudul: *Mangkok Merah 1967: Teonghoa Dalam Dinamika Politik dan Etnisitas Di Kalimantan Barat*.

C. Metode penelitian dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yang terdiri dari lima tahap: pemilihan topik, pengumpulan sumber (data), verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber), interpretasi

(analisis dan sintesis, terakhir penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 90).

Pemilihan topik merupakan tahap paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Peneliti memilih topik ini karena menarik dan masih sangat jarang orang yang menelitiya, selain itu peristiwa ini terjadi di daerah peneliti, karena hal itu akan mempermudah peneliti dalam mencari sumber (data).

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari dan menemukan berbagai data yang menyangkut permasalahan yang hendak diteliti. Sumber atau data di bagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari orang (narasumber) yang mengalami atau pelaku dari permasalahan yang hendak diteliti. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan pihak kedua yang memperoleh data dari pelaku sejarah melalui wawancara dan cerita. Contohnya peneliti mewawancara seorang narasumber yang merupakan anak dari pelaku peristiwa.

Setelah berbagai sumber dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber guna mengetahui keabsahan sumber. Untuk menguji keabsahan mengenai keaslian sumber (autentisitas) hal itu dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern. Salah satu contoh keabsahan tentang keaslian sumber adalah kapan sumber itu dibuat,

sedangkan kredibilitas sumber adalah nilai dan bukti apa yang terdapat di dalam sumber itu. Dalam tahap ini peneliti menganalisis sumber dan data yang telah diperoleh. Terdapat dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.

Historiografi atau penulisan merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi adalah cara pemaparan, penulisa, atau pelaporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hendaknya ilmiah memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Politik

Keadaan politik negara Indonesia pada saat itu memang lagi dalam masa transisi dimana jatuhnya masa orde lama yang dipimpin oleh presiden Sukarno dan masa orde baru yang dipimpin oleh rezim Soeharto. Dengan adanya ketidakpastian politik negara Indonesia inilah yang membuat ada banyak sekali gerakan-gerakan yang bersifat radikal timbul diberbagai daerah salah satunya pemberontakan yang dilakukan oleh Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) ini. Krisis politik ini mengundang militerisme yang terjadi pada tahun 1965-1966 dan merupakan benih dominasi politik oleh militer.

2. Pendekatan Geografis

Letak lokasi dan keadaan sosial masyarakat yang terdapat di desa Sungkung itu merupakan sangat jauh dari keramaian kota, maka dari

hal itulah PGRS itu memilih lokasi tersebut untuk menjadikan sebagai basis militernya, apabila dilihat dari segi sosial kedaerahannya sangat jauh dari perkotaan dan akses yang begitu sulit untuk kesana itulah yang menjadi tolak ukur PGRS menempatkan dirinya disana (desa Sungkung) supaya PGRS berkonsentrasi dalam menyusun kekuatannya.

3. Pendekatan Sosiologi

Sebagaimana yang diungkapkan para saksi dari peristiwa PGRS ini, bahwa orang-orang PGRS ini mudah akrab dan suka bergotong royong dengan warga masyarakat setempat (masyarakat desa Sungkung) dalam menyelesaikan ladang maupun kebun PGRS pasti selalu bepartisipasi membantu warga, hal itu bermula ketika mereka (PGRS) datang untuk berdagang, selain itu dari segi makanan juga PGRS merasa tidak ada perbedaan makanan dengan warga desa Sungkung itu sendiri. Hal itulah yang menyebabkan hubungan sosial masyarakat desa Sungkung dengan PGRS sangat terjalin erat. Rasa kegotong-royongannya yang tinggi itulah yang menyebabkan warga desa Sungkung cepat berinteraksi dengan anggota PGRS.

II. LATAR BELAKANG PGRS

A. Konfrontasi Terhadap Malaysia

Sejak presiden Soekarno mendengungkan Ganyang Malaysia, hal itulah yang menjadi latar belakang penyebab terjadinya peristiwa pasukan gerilya rakyat sarawak (PGRS) di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. PGRS datang di desa

Sungkung di tugaskan oleh pemerintah Indonesia untuk menjaga perbatasan.

B. Peristiwa G 30S/PKI

Terdapat dua unsur yang menjalin kerja sama secara serius. Pertama adalah sengaja untuk menghancurkan pemerintahan Indonesia yang sah melalui kekerasan dan tipu daya. Kedua adalah: Partai Komunis Indonesia (PKI), Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS), dan Pasukan Kalimantan Utara (PARAKU), PARAKU lebih mengutamakan basis militernya di bagian timur, seperti di Benua Martinus (Kabupaten Putusibau). Sedangkan PGRS di bagian barat pulau Kalimantan seperti Sungkung, (Kabupaten Sambas).

PGRS mulai datang ke desa Sungkung pada sekitar tahun 1961 dengan dua orang yang bernama Ameu dan A hoo, awalnya untuk berdagang. Selama dua tahun 1961-1963 anggota PGRS itu sudah mulai datang dengan membawa keluarga-dan sanak saudaranya ke desa Sungkung.

Dengan keadaan masyarakat yang serba tertinggal pada saat itu membuat PGRS itu mencari segala macam solusi untuk bisa memenuhi segala kebutuhannya sehingga, PGRS mendatangkan segala macam logistiknya dari negara tetangga Malaysia, salah satunya dari Miri, Miri dan Sabah, merupakan nama tempat yang terdapat di negara tetangga Malaysia (Sarawak), Miri merupakan wilayah distrik Bau.

Saat berlangsung konfrontasi dengan Malaysia, tanggal, 27 Juli 1963 datang ke Kalimantan Barat dari Sarawak pimpinan Sarawak Communist Organization (SCO) dipimpin Ling Hok Kwee (Lim Yen Kwa), yang kemudian disusul sekitar 850 orang yang tergabung dalam SUPP (Sarawak United People's Party), suatu partai politik legal yang dasarnya non-komunis namun telah disusipi SCO. Untuk kepentingan konfrontasi, oleh militer mereka ini dipersenjatai dan memperoleh latihan kemiliteran.

C. Desa Sungkung Sebagai Basis PGRS

1. Faktor Geografis

Faktor geografis sangat menentukan terhadap keberadaan anggota PGRS di Desa Sungkung. Desa Sungkung merupakan daerah yang berbukit-bukit (*daerah Bubuk dan Jajah*), dan sulit untuk di tempuh, maka dari hal itulah para anggota PGRS memilih daerah desa Sungkung sebagai tempat pelatihan militernya. Desa Sungkung yang memiliki luas wilayah 281.65 Km² dengan jumlah penduduk 430 kepala keluarga dari total tujuh kampung yang terdapat di desa Sungkung. Desa Sungkung cukup berpotensi yaitu tanahnya yang subur, apa saja yang ditanam bisa tumbuh dengan baik. Pengairan juga cukup, karena Desa Sungkung memiliki sungai Sekayam yang cukup luas sekaligus merupakan jalur transportasi masyarakat desa Sungkung dari dahulu bahkan sampai saat ini.

Berbicara mengenai letak geografis desa Sungkung, yang saat ini merupakan wilayah Kabupaten Bengkayang (dulu merupakan masuk wilayah Kabupaten Sambas, sebelum di mekarkan menjadi Kabupaten Sambas). Setidaknya ada empat wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah desa Sungkung yaitu sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Landak, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia.

Jarak desa Sungkung dengan kampung-kampung yang sudah masuk ke destrik negara tetangga Malaysia berkisar 10 km s/d 15 km, oleh karena itu anggota PGRS yang berasal dari negara tetangga Sarawak Malaysia dengan begitu mudah untuk menjangkau lokasi desa Sungkung hanya dengan berjalan kaki saja. Pada masa terjadinya peristiwa PGRS tahun 1963-1967 desa Sungkung itu masih masuk ke dalam satu komplek maksudnya belum dimekarkan dalam tujuh kampung seperti saat ini,mekarnya desa Sungkung komplek ini diakibatkan terjadinya kebakaran pekampungan desa Sungkung pada tahun 1970, ketika itu merupakan wilayah Kabupaten Sambas, Kecamatan Seluas.

Seiring berjalannya waktu setelah terjadinya peristiwa PGRS, situasi di desa Sungkung sudah di pastikan aman, akan tetapi terjadi peristiwa kebakaran kampung desa Sungkung komplek itu sendiri sehingga membuat desa Sungkung terpecah menjadi tujuh kampung

yang sebelumnya masih satu kampung yaitu dikenal dengan Sungkung Komplek. Tujuh desa itu adalah (Akit, Senebeh, Medeng, Kadok, Luu, Senoleng, dan Batu Ampar).

2. Faktor Budaya

Pemahaman tentang masyarakat Dayak yang ada di perbatasan Indonesia dan Malaysia khususnya di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Suku Dayak Bidayuh yang menghuni daerah Sungkung komplek yang secara geografi dipisahkan oleh batas-batas kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia tentu saja memiliki interaksi sosial dan kedekatan budaya yang mirip bahkan sama hal itu karena menurut sejarah nenek moyang suku Dayak Bidayuh yang ada di Indonesia dan yang ada di Malaysia adalah sama, maksudnya suku Dayak Bidayuh tidak hanya menempati wilayah Indonesia akan tetapi ada juga yang menempati wilayah Malaysia. Salah satu contoh kecil misal saja orang Dayak Bidayuh yang ada di Indonesia di desa Sungkung kebiasaannya adalah berladang berindah-pindah maka warga Dayak Bidayuh yang ada di Malaysia seperti itu juga kebiasaannya.

3. Faktor Politik

Sejarah membuktikan peristiwa PGRS dan PARAKU merupakan peristiwa yang sangat dipengaruhi oleh politik, Malaysia merupakan dalang terjadinya peristiwa PGRS ini, ketika itu Tun Abdul Rahman, menandatangani persetujuan dengan pemerintahan Inggris mengenai pembentukan negara federasi Malaysia pada tanggal, 9 juli 1963, dan

pada tanggal 31 Agustus 1963 resmi diproklamirkan. Hal ini membuat negara-negara tetangga seperti Indonesia, Filipina, dan Brunei Darussalam menentang pembentukan negara federasi Malaysia, karena adanya campur tangan asing yaitu Inggris.

Sehingga pada tanggal 16 September 1963 negara federasi Malaysia terbentuk. Namun Singapura, Brunei Darussalam keluar dari keanggotaan federasi itu. Terbentuknya negara federasi Malaysia itu membuat pemerintahan Indonesia marah. Sehingga pada tanggal, 17 September 1963 Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan negara Malaysia. Peristiwa PGRS dan PARAKU memang tidak dapat di pungkiri bahwa terjadinya peristiwa itu sangat syarat akan politik.

Masih teringat jelas di benak, ketika terjadi konfrontasi terhadap Malaysia yang dilakukan oleh Sukarno yang menentang pembentukan negara federasi bentukan Inggris di Malaysia timur yaitu Sarawak. Begitu juga halnya dengan permasalahan PGRS dan PARAKU yang terjadi pada awal tahun 1963-1970-an, terutama yang terjadi di daerah desa Sungkung komplek Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Siding, Kalimantan Barat. Semua rentetan peristiwa itu merupakan politik konfrontasi yang dilakukan oleh Presiden Sukarno. Pada tahun 1965 terjadi peristiwa G30S/PKI dan ditambah lagi Indonesia berkonfrontasi dengan negara tetangga Malaysia.

III. PERISTIWA (PGRS) DI DESA SUNGKUNG

A. Awal Mula Perlawanan

Terbentuknya PGRS dan PARAKU disebabkan oleh situasi politik federasi Malaysia oleh Inggris. Sebagai bentuk penolakan dari federasi Malaysia itu maka negara-negara tetangga dari Malaysia melakukan penolakan seperti Brunei yang dipimpin oleh Sheik A.M. Azahari, dari Partai Rakyat Brunei Darussalam pada tanggal, 8 Desember 1962 membentuk Negara Nasional Kalimantan Utara. Sebelumnya pada tanggal, 27 Mei 1961 dalam pertemuan *foreign correspondent assosiation* di Singapura merupakan embrio awal gagasan mengenai negara federasi Malaysia oleh PM Tunku Abdul Rahman.

Peristiwa PGRS ini merupakan pasukan atau tentara yang sangat terlatih dan gesit dalam melakukan serangan terhadap musuhnya hal itu dikarenakan para PGRS merupakan tentara hasil binaan dari RPKAD yang yang dimaksud untuk menjaga perbatasan negara Indonesia, ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia pada sekitar tahun 1961-1962.

Bermulanya peristiwa itu adalah ketika tentara Priwijaya (sebutan bahasa setempat sebenarnya tentara Sriwijaya) datang ke desa Sungkung dan meminta warga desa Sungkung secara paksa untuk mengantarkan tentara priwijaya itu ke lokasi perkebunan PGRS yang terdapat di daerah (*Abek Be'eeh*). Tentara berhasil menangkap dan bawa pulang ke dua anggota PGRS itu ke kampung Sungkung komplek akan tetapi masih belum sampai di kampung Sungkung Komplek kedua anggota PGRS itu di

tembak mati oleh tentara priwijaya hal itu terjadi pada tanggal, 10 September 1963.

Peristiwa itu diketahui oleh ketua PGRS yang bernama Lim A. Lim dan Jo'on sebagai anggota PGRS yang sedang berada di posnya di gua Kayau. Lim A. Lim sangat marah dengan terbunuhnya dua anggotanya Boon Song, dan Zhee nen di bunuh oleh tentara Priwijaya, sehingga Lim A. Lim pun mengambil tindakan melaporkan kepada anggota-anggotanya yang berada di posnya di daerah *Bubuk* dan *Jajah* (nama lokasi yang dijadikan tempat pelatihan militer PGRS dalam bahasa setempat) bahwa anggotanya telah di bunuh oleh tentara Priwijaya.

Ternyata ketua dari anggota PGRS yang benama Lim A. Lim itu telah mengetahui mengenai penembakan terhadap dua orang anggotanya yaitu Boon Song, dan Zhee Nen. Lim A. Lim sebagai Ketua atau Komandan dari PGRS langsung memberi intruksi terhadap anak buahnya yang ada di posnya di *gua Kayau* untuk segera meninggalkan *gua Kayau* dan melarikan diri ke hutan yaitu di posnya yang berada di *Bubuk* dan *Jajah*. Selama satu tahun 1964 PGRS berkeliaran di hutan dan pegunungan yang ada di daerah Sungkung dan sekitarnya sebut saja di daerah gunung Sinjang, gunung Berambang (*gunung Amoy*), gunung Niut. Ada pun penumpasan yang dilakukan oleh tentara priwijaya akan tetapi selalu gagal, karena PGRS sangat paham medan-medan hutan yang berada di daerah sungkung, karena PGRS sudah empat tahun berada di desa Sungkung sejak tahun 1961.

B. Pertempuran *Bubuk* dan *Jajah*

Setelah peristiwa penembakan terhadap dua orang anggota PGRS yaitu Boon Song, dan Zhee Nen ketua PGRS Lim A. Lim, marah. Semua anggota PGRS mlarikan diri ke hutan termasuk ketuanya Lim A. Lim sendiri pergi ke posnya yang berada di daerah *Bubuk* dan *Jajah*. PGRS mlarikan diri kehutan bukan tidak ada maksud, di dalam hutan rupanya PGRS itu sudah mengkoordinir para anggota PGRS, untuk melakukan pembalasan terhadap tentara priwijaya karena telah membunuh anggota mereka. Di daerah *Bubuk* dan *Jajah* PGRS itu sudah membangun benteng-benteng dan berbagai pos (*camp*) tempur dan persenjataan yang cukup, anehnya pembangunan pos itu tidak di ketahui oleh warga desa Sungkung.

Salah satunya lokasinya di lembah gunung Sinjang yaitu daerah *Bubuk* dan *Jajah*. Ketika tentara priwijaya menyerbu daerah itu setengah dari satu kompi tentara priwijaya yang menyerang lokasi itu gugur ditembak dan ada juga yang terkena bom yang di pasang oleh PGRS. Hal itu di karena PGRS sudah sejak tahun 1961 sudah datang ke desa Sungkung.

Dini hari pada tanggal, 12 September 1963 tepat jam 02.00 WIBA, PGRS melakukan penyerangan di pos (*camp*) tentara Priwijaya yang berada di desa Sungkung komplek, ketika itu tepat pada saat pergantian piket (ronda) tentara priwijaya, langsung serentenan tembakan senjata dari PGRS yang sebelumnya sudah mengintai pos tentara priwijaya itu. Keadaan pos atau (*camp*) tentara priwijaya itu hancur di hujani peluru

PGRS. Enam orang anggota tentara priwijaya yang berada di dalam posnya itu tiga orang tewas, satu orang luka-luka, dan dua orang selamat. Ketiga orang tentara priwijaya yang tewas tersebut masih sedang tidur, dan belum sempat bangun sudah terkena timah panas (peluru) dari senjata PGRS yang menghujani pos tentara priwijaya yang berada di desa Sungkung.

C. Perang Gunung Berambang

PGRS merasa sudah tidak aman lagi di lokasi posnya (*camp*) yang terletak di daerah *Bubuk* dan *Jajah* di lembah gunung Sinjang, karena sudah diketahui oleh TNI terutama tentara Priwijaya dan Tanjungpura, maka dari itu PGRS berpindah di posnya yang lebih besar yang berada di gunung Berambang (*gunung Amoy*). Pos PGRS yang berada di daerah gunung Berambang belum diketahui oleh TNI (tentara priwijaya) bahwa di lembah gunung Berambang sudah ada pos (*camp*) PGRS yang begitu besar dan pengikutnya begitu banyak, bahkan sudah banyak anggota PGRS yang membawa anak istrinya di posnya di gunung Berambang itu.

Setelah tentara Priwijaya mengintrogasikan orang yang biasa berburu apakah ada melihat anggota PGRS selama warga itu berburu, warga sebenarnya diposisi yang serba salah, karena dimanapun PGRS sudah dikenal warga dengan begitu dekat oleh PGRS, sedangkan di pihak tentara juga serba salah, apabila warga tidak memberitahukan keberadaan PGRS (menyembunyikan keberadaan anggota PGRS) maka di anggap

membantu PGRS dan bukan tidak mungkin warga yang bersangkutan dibunuh secara kejam.

Akhirnya pada tanggal, 12 April 1965 wargapun memberitahukan kepada TNI pos (*camp*) PGRS yang terletak di Gunung Berambang, dan tentara pun segera meminta warga yang mengetahui pos (*camp*) PGRS untuk mengantar mereka (TNI) ke lokasi pos (*camp*) PGRS yang terletak di Gunung Berambang itu. Berselang satu hari pada tanggal, 13 April 1965 untuk pertama kali TNI menyerbu pos (*camp*) PGRS yang di gunung Berambang ternyata PGRS sudah mengetahui dari warga kampung Sepatung bahwa TNI akan menyerang pos (*camp*) PGRS di gunung Berambang, selama lima hari lima malam tentara angkatan darat AD yang di bantu AURI menumpaskan PGRS di gunung berambang.

Hal itu menyebabkan banyak sekali anggota TNI angkatan darat AD yang tewas dan luka-luka terkena peluru maupun ranjau yang dipasang oleh PGRS. Pengeboman terhadap pos (*camp*) PGRS di Gunung Berambang sebanyak tiga kali dijatuhkan bom oleh angkatan udara republik Indonesia (AURI) membuat PGRS menyerah dan berakhir perlawanan yang dilakukan oleh PGRS di desa Sungkung, ada pun sisasisa dari anggota PGRS itu yang masih hidup akhirnya melarikan diri ke Sarawak (Malaysia timur) dan tidak diketahui secara pasti apakah ada atau tidak yang masih hidup akan tetapi dipastikan oleh pihak keamanan bahwa PGRS sudah tidak ada lagi di desa Sungkung komplek pada awal tahun 1966.

IV. DESA SUNGKUNG PASCA (PGRS)

A. Pulihnya Keamanan dan Ketertiban

Setelah terjadi peristiwa PGRS di desa Sungkung membuat warga mengalami depresi atau trauma secara mental. Bagaimanapun yang dinamakan perang itu tentu meninggalkan dampak positif dan negatif. Masyarakat desa Sungkung yang semuanya bermata pencarian petani (berladang berpindah) merasa tidak lagi ketakutan beraktivitas di ladangnya. Sesudah perlawanan PGRS dan TNI masyarakat desa Sungkung merasa sudah bisa dengan bebas beraktivitas di ladang mereka secara maksimal sehingga memperoleh hasil ladang (padi) yang banyak.

Sehingga warga desa Sungkung tidak lagi mengalami kekurangan bahan pangan padi, seperti yang diketahui daerah desa Sungkung merupakan desa yang letaknya di pedalaman Kalimantan Barat yang terisolir oleh masalah transportasi jalan raya menuju kota kecamatan maupun kota kabupaten, jadi cara untuk warga memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu dengan cara membuat ladang agar bisa memperoleh padi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Terus terang saja ketika terjadi perang antara TNI dan PGRS masyarakat mengalami kemiskinan, bahkan warga ada yang makan singkong (ketela pohon). Ketika peristiwa PGRS itu mulai di ketahui oleh TNI bukan tidak ada warga yang ditanya oleh militer Indonesia sebut saja, Jangut, Bapak Bating Padu, Bapak Manggil, mereka sebagai saksi sejarah terhadap peristiwa itu), tentara menganggap mereka bekerja sama dengan

PGRS, hal itu ternyata tidak terbukti, karena ketiga orang inilah yang mengantar TNI ke lokasi pos (*camp*) PGRS seperti di bubuk, jajah, dan gunung berambang, ketiga orang warga ini juga membawa berbagai keperluan logistik tentara. Bagaimanapun basis militer PGRS sangat luas yaitu meliputi Sungkung, Kabupaten Bengkayang, dan Sajingan Hulu (Kabupaten Sambas).

Kekuatan lainnya yaitu Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU) berbasis di wilayah Benua Martinus (putusibau), dan Badau, (kapuas hulu). Masyarakat desa Sungkung melihat kejadian perlawanan TNI terhadap PGRS adalah tindakan yang sangat kejam, karena pembunuhan sudah dianggap hal biasa, contohnya penembakan yang dilakukan oleh tentara priwijaya terhadap dua orang anggota PGRS yaitu Boon song, dan Zhee Nen, hal itu sekaligus menjadi latar belakang pecahnya perlawanan antara PGRS dan TNI (tentara Priwijaya).

B. Tumbuhnya Kehidupan Sosial

Secara sosial rasa kebersamaan masyarakat desa Sungkung sangatlah tinggi, jauh sebelumnya memang rasa sosial masyarakat Sungkung sudah ada, kemudian ketika PGRS datang di desa Sungkung rasa kebersamaan itu semakin meningkat, sebagai contoh warga desa Sungkung dengan cepat bergaul dengan para anggota PGRS.

Hal itu di buktikan ketika warga desa Sungkung membuka lahan ladang PGRS selalu bergotong-royong membantu warga, seperti membuka lahan dari menebas lahan, ngakas (membersihkan lahan setelah dibakar),

sampai meruput ladang, PGRS sangat sering melakukan hal itu kepada warga desa Sungkung.

Hubungan warga desa Sungkung dengan PGRS hilang ketika tentara Priwijaya datang ke desa Sungkung pada tahun 1963, tentara priwijaya melarang warga untuk berhubungan dengan PGRS, apabila ada warga yang ternyata ketahuan berbincang-bincang dengan PGRS maka dianggap bekerjasama dengan PGRS maka akan diberi sanksi bahkan dibunuh. Hubungan TNI dengan warga desa Sungkung malahan kurang, ada banyak warga yang kurang suka dengan TNI karena sangat kasar dan tidak mudah bergaul dengan warga desa Sungkung.

C. Keadaan Ekonomi

Konfrontasi Indonesia dengan negara tetangga Malaysia yang terjadi pada awal tahun 1961-1965, menyebabkan munculnya gerombolan pengacauan PGRS dan PARAKU tahun 1961-1969, peristiwa itu terjadi sepanjang perbatasan Indonesia dan Sarawak, dan Sabah, peristiwa itu juga menjadi pukulan di bidang ekonomi bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah tersebut, di perparah dengan hadirnya perusahaan HPH (hak pengusahaan hutan) sekitar tahun 1968 yang menyangkut bidang kehidupan masyarakat Dayak yang lebih kompleks khususnya.

Masyarakat desa Sungkung mengenal jual dan beli bermula ketika PGRS (Ameu dan A hoo) datang ke desa Sungkung pada tahun 1961, dari situ lah masyarakat Sungkung mulai mengenal perdagangan sebelumnya

warga desa Sungkung mengenal sistem barter, belum banyak yang mengetahui dengan yang namanya uang.

Setelah PGRS datang itu pun sistem barter masih berlaku sangat sering sekali PGRS menukar pakaian (baju, celana, dll) dengan hasil ladang maupun ternak dengan warga setempat. Ketika PGRS berhasil di tumpas oleh TNI tahun 1965-1966 perekonomian masyarakat Sungkung hilang, akan tetapi PGRS masih meninggalkan cara berkebun tanaman kakau (coklat) dan sahang (merica) yang sampai saat ini masih menjadi penghasilan utama warga desa Sungkung. tidak adanya kegiatan perekonomian di warga desa Sungkung karena segala hasil kebun (kakau, merica) sangat sulit untuk dijual ke pasar, hal itu disebabkan tidak ada jalan untuk menjual hasil kebun warga tersebut, berbeda ketika PGRS masih di perkampungan pada awal tahun 1961.

Walaupun demikian dampak kurang baik yang ditimbulkan akibat penumpasan PGRS dari desa Sungkung ialah membuat kehidupan masyarakat desa Sungkung menjadi bertambah buruk, tidak adanya perhatian secara serius dari pemerintahan pusat maupun pemerintahan kota. Apabila dilihat dari aspek sumber daya alam yang dimiliki desa Sungkung bukannya tidak ada, akan tetapi tidak dikelola dengan baik, salah satu contohnya dari kebun sahang dan kakau saja semua masyarakat desa Sungkung mempunyai kebun kakau dan sahang, karena tidak ada penyuluhan atau pelatihan dalam merawat kebun itu hasilnya juga tidak maksimal. Permintaan dari warga Sungkung tidaklah muluk-muluk satu

saja akses jalan raya, dengan adanya jalan raya maka bisa mempermudah warga dalam menjual hasil kebunnya.

V. KESIMPULAN

Terbentuknya PGRS bermula dari upaya negara Malaysia membentuk negara federasi Malaysia timur (Sarawak) yang didukung oleh Inggris. Hal itu yang membuat Indonesia dan negara-negara Asia tenggara lainnya (Brunei Darussalam, Filipina) menentang keras rencana pembentukan negara federasi Malaysia itu.

Secara geografis desa Sungkung sangat dekat sekali dengan negara tetangga Malaysia sehingga mempermudah penyaluran logistik dan kebutuhan persenjataan dan lainnya. Secara sosial budaya warga masyarakat desa Sungkung masih sangat tradisional dan rasa kebersamaannya masih sangat tinggi sehingga dengan mudah untuk diajak bekerja sama terutama dalam hal mengolah lahan PGRS untuk dijadikan kebun. Secara fisiografis lokasi desa Sungkung sangat sulit untuk di tempuh karena medannya berbukit-bukit dan sangat jauh dari keramaian kota, ketika itu kota kabupatennya adalah Kabupaten Sambas.

Dampak yang ditimbulkan peristiwa ini tentulah ada, secara mental bagi warga masyarakat desa Sungkung tentu merasa trauma dan ketakutan terutama yang menyaksikan peristiwa itu (saksi sejarah), yang dinamakan perang tentulah tidak ada yang menginginkannya, karena hanya merugikan semua pihak, ketakutan dimana-mana, beraktivitas juga tidak bisa maksimal. Sebut saja warga desa Sungkung ketika terjadi peristiwa PGRS hampir semua

mengalami kekurangan bahan pangan padi karena warga tidak bisa membuat ladang, sehingga terjadi kelaparan dan gizi buruk. Secara sosial adanya prasangka terhadap warga desa Sungkung sebagai pengikut PGERS dari berbagai desa yang mengelilingi Sungkung komplek.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. D. & M. Zaini. AR. 1989. *Perkembangan Kabupaten Sambas dan Sejarahnya*. Sambas: Kalimantan Barat.
- Aju & Syafaruddin Usman. 2012. *J. C. Oevang Oeray (langkah dan Perjuangan NKRI, Ideologi Pancasila dan HAM)*. Pontianak, Kal-Bar: Samudra Mas.
- Asvi Warman Adam. 2009. *Penelusuran Sejarah Indonesia*. Yogyakarta:Ombak.
- Bernard H. M. Vlekke. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Cholisin dkk. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dinn Wahyudin dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Djanwar. 1986. *Mengungkap Penghianatan/ Pemberontakan G30S/PKI*. Bandung: Yrama.
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helius Samsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- J. U. Lontaan. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Pemda Tingkat I Kalimantan Barat, Offset Bumirestu.
- Joesoef Isak. 2002. *Dokumen CIA (Melacak Penggulingan Sukarno dan Konspirasi G 30S/PKI 1965)*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Kuntowijoyo & Djoko Suryo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. D. La Ode. 1997. *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena Di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Malcolm Caldwell & Ernst Utrecht. 2011. *Sejarah Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Djaman Baru.
- Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKIS.
- Paulus Florus, dkk. 1994. *Kebudayaan Dayak (Aktualisasi dan Transformasi)*. Pontianak, Kal-Bar: Institut Dayakologi.
- PC Dremono Harimurti, Pr. 2011. *Dayak Mencari Sebayan Tujuh Saruga Dalam (Pengalaman Nyata Seorang Pastor dalam Menyelami Religi Manusia Dayak)*. Ketapang. Kal-Bar: Yayasan Warisan Ketapang & Smart Born Yogyakarta.
- Samsuddin. 2004. *Mengapa G 30S/PKI Gagal?*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soemadi. 1989. *PGRS-PARAKU dan Subversi Komunis Internasional di Asia Tenggara (suatu tinjauan internasional dengan dilihat dari sudut Kalimantan Barat)* Pontianak: Akademi Pemerintahan Dalam Negeri.
- Taufik Abdullah. 2005. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Yuli Harnanto. 2005. *Bermula Dua Kebijakan Suharto terhadap Sukarno Beserta Keluarganya*. Yogyakarta: Ombak.

Sumber internet:

Lisyawati Nurcahyani, 2011. *Dayak Bidayuh Dan PGRS/PARAKU Suatu Kehidupan Dilematis Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia*. Jakarta 5-7 Juli 2011, Kementerian kebudayaan dan Pariwisata Konferensi Nasional Sejarah IX di Hotel Bidakara.diakses dari <http://www.kns-ix.geosejarah.org/> Lisyawati Nurcahyani,M.Si.pdf diakses tgl 11 03 2012

M. S. Mitchel Vinco. *Kebijakan Pemerintahan Indonesia Terhadap PGRS/PARAKU 1963-1967*. Diakses dari <http://www.Usd.ac.id.pdf>. diakses pada tanggal 08/03/2013 11:58

Sudarmanu, 2011. *Perihal Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Di Dunia dan Indonesia (PGRS/PARAKU)*. Diakses dari http://www.PANGGUNG_SEJARAH.com/2011/04/pgrs-paraku.html diakses tanggal 21 -03-2012

Syafaruddin Usman SMD, 2009. Dinosman Rendezvous. Diakses dari <http://www.pustaka45.com/2009/09/konfrontasi-ganyang-malaysia.html> diakses pada tgal 2 Mei 2012 jam 02:08.

Skripsi:

Aristono Edi Kiswantoro. 2005. Mangkok Merah 1967: Tionghoa Dalam Dinamika Politik Dan Etnisitas Di Kalimantan Barat. (*Skripsi*). Yogyakarta: Pendidikan Sejarah, UNY.

Wari Sari Wahyuni. 2005. Perang Monterado: Konflik Antara Kongsi Cina Dengan Kerajaan Melayu Dan Dampaknya Di Kalimantan Barat 1914-1919. (*Skripsi*). Yogyakarta: Pendidikan Sejarah, UNY.

Windi Zuwono Putri. 2006. Kesultanan Sambas Pada Masa Muhammad Tsafiuddin II 1866-1922. (*Skripsi*). Yogyakarta: Pendidikan Sejarah, UNY.